
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)

Volume 4 Number 1 (2026)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm>

Peningkatan Literasi melalui Kegiatan Edukatif Berbasis Komunitas di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

Ulfa Diya Atiqa ^{1*}, Anwar Lubis ², Ismi Irfiyanti Fachruddin ³, Sakinah Amir ⁴, Andi Hardianti ⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

* Penulis Korespondensi: ulfa.diya.atiqa@unm.ac.id

Abstrak: Rendahnya minat baca anak di ruang publik perkotaan menjadi tantangan dalam penguatan literasi di masyarakat. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara OECD, yang menandakan perlunya intervensi kreatif di luar pendidikan formal. Salah satu alternatif yang efektif adalah melalui kegiatan literasi berbasis komunitas di ruang publik seperti RPTRA. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi anak melalui program literasi berbasis komunitas di RPTRA Cendekia Cipedak, Jakarta Selatan. Program dilaksanakan dengan pendekatan *community-based learning* dan *experiential learning*, melibatkan 55 anak usia sekolah dan 20 relawan muda sebagai fasilitator. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan minat membaca, partisipasi aktif, kepercayaan diri berbicara, serta dukungan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan seluruh aspek yang diukur yaitu minat membaca (9%), partisipasi aktif (13%), kepercayaan diri berbicara (11%), dan dukungan orang tua (7%). Temuan ini menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan literasi anak, tetapi juga memperkuat keterlibatan keluarga dan peran relawan dalam pemberdayaan komunitas. Kegiatan ini relevan dengan strategi penguatan literasi di era masyarakat 5.0 yang menekankan pembelajaran berpusat pada manusia dan kolaborasi sosial. Program serupa direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan di ruang public lainnya.

Keyword: Literasi, Edukasi, Komunitas, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak

Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing. Namun, hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan baca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata (OECD, 2019). Rendahnya kemampuan memahami teks, mengaitkan informasi, serta berpikir kritis menjadi tantangan utama yang harus diatasi oleh berbagai pemangku kepentingan. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh system pendidikan formal, tetapi juga oleh kebiasaan membaca dan lingkungan literasi yang kurang mendukung di tingkat keluarga dan masyarakat. Kondisi

Copyright © 2026

Ulfa Diya Atiqa – Anwar Lubis – Ismi Irfiyanti Fachruddin – Sakinah Amir – Andi Hardianti

ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih kreatif dan kontekstual di luar sistem pendidikan formal. Salah satu alternatif yang terbukti efektif adalah melalui kegiatan literasi berbasis komunitas (Marwan & Harahap, 2024).

Literasi tidak sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan memahami makna, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Silawati & Mulyati, 2021). Dalam konteks pendidikan nonformal, literasi dipandang sebagai proses sosial yang mendorong anak-anak untuk aktif dalam pembelajaran dan mengaitkan makna dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang menyenangkan, berbasis pengalaman, dan partisipatif lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan. Karena itu, kegiatan literasi berbasis komunitas menjadi strategi penting untuk memperluas akses belajar di luar ruang kelas formal.

Sebelum program literasi dilaksanakan, dilakukan observasi awal terhadap kondisi anak-anak sekitar RPTRA Cendekia Cipedak. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas anak RPTRA pada saat itu masih didominasi oleh kegiatan bermain memas dan interaksi sosial non-edukatif, sementara kegiatan membaca dan literasi terstruktur belum berjalan secara optimal. Fasilitas buku yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal dan Sebagian anak menunjukkan kepercayaan diri yang terbatas dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

RPTRA Cendekia Cipedak dipilih sebagai lokasi kegiatan literasi karena memiliki karakteristik yang mendukung pelaksanaan program berbasis komunitas. RPTRA ini berada di kawasan padat penduduk dengan jumlah anak usia sekolah yang cukup besar dan menjadi salah satu ruang publik yang aktif digunakan oleh masyarakat sekitar. Selain itu, pengelola RPTRA dan warga menunjukkan keterbukaan serta dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan edukatif, sehingga memungkinkan program literasi dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan. Situasi awal dan pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi serta diskusi awal oleh pengelola RPTRA dan masyarakat sekitar sebelum program dilaksanakan.

Pendidikan nonformal berperan besar dalam memperkuat karakter dan literasi anak, terutama di era Masyarakat 5.0 yang menuntut kemampuan adaptif dan kreatif (Nisa et al., 2025). Dalam lingkup urban, pendidikan non formal dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan belajar anak dan keterbatasan sistem pendidikan formal. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui ruang publik RPTRA (Ruang Publik Terpadu Rumah Anak), yang menyediakan fasilitas edukatif dan rekreatif bagi masyarakat. RPTRA Cendekia Cipedak di Jakarta Selatan, misalnya, menjadi pusat kegiatan sosial yang mendukung pengembangan literasi anak dan keterlibatan keluarga.

RPTRA berfungsi tidak hanya sebagai tempat bermain, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendorong kolaborasi antara masyarakat, anak, dan pengelola. Menurut Novrita et al. (2025), keberlanjutan program literasi sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi lokal yang menyediakan sarana dan ruang aman untuk anak. Di RPTRA Cendekia Cipedak, kegiatan literasi diintegrasikan dengan pendekatan *community-based learning* yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti *storytelling*, permainan edukatif, dan membaca bersama menjadi media interaktif untuk membangun minat baca dan keterampilan komunikasi (Ariyani & Bilqis, 2025).

Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Marwan dan Harahap (2024) menegaskan bahwa pelibatan warga dalam kegiatan literasi dapat memperkuat solidaritas sosial dan kebiasaan membaca di tingkat lokal. Dengan keterlibatan orang tua, kegiatan literasi tidak berhenti di RPTRA, melainkan berlanjut di rumah melalui aktivitas membaca bersama dan diskusi ringan (Marwan & Harahap, 2024). Pendekatan ini memperkuat keterhubungan antara pembelajaran formal, nonformal, dan informal dalam membangun budaya literasi anak.

Selain mendukung peningkatan literasi anak, kegiatan ini juga berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 4, yaitu menjamin pendidikan inklusif dan berkualitas. Kolaborasi lintas kelompok menjadi model penerapan pendidikan berbasis komunitas yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat urban (Thaharah & Batubara, 2025).

Keterlibatan relawan muda juga menjadi elemen penting dalam memperkuat dinamika kegiatan literasi. Penelitian Setiawan (2022) menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial mampu meningkatkan empati, kepemimpinan, dan kemampuan berkomunikasi. Dalam program literasi di RPTRA Cendekia Cipedak, para fasilitator muda berperan sebagai pendamping yang mendorong anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan. Selain memberikan dampak pada anak, kegiatan ini juga membantu relawan mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan berbasis pengalaman nyata (Kolb, 1984).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan literasi di RPTRA Cendekia Cipedak menjadi bentuk nyata kolaborasi antara masyarakat, pengelola ruang publik, dan fasilitator muda dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan minat baca, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta semangat kebersamaan. Pendekatan *community-based learning* yang digunakan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung interaktif, menyenangkan, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dengan demikian, kegiatan literasi berbasis komunitas dapat menjadi model pengembangan pendidikan nonformal yang relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di wilayah perkotaan Indonesia.

Meskipun kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2019, hasil dan model pelaksanaannya tetap relevan untuk dipublikasikan karena permasalahan literasi anak dan kebutuhan penguatan pendidikan nonformal berbasis komunitas menjadi isu berkelanjutan hingga saat ini. Model kegiatan yang dilaporkan bersifat kontekstual dan replikatif, sehingga dapat diterapkan pada kondisi masyarakat urban masa kini.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama Agustus 2019 di RPTRA Cendekia Cipedak, Jagakarsa, Jakarta selatan. Peserta kegiatan terdiri atas 55 anak berusia 6-17 tahun (setara jenjang SD hingga SMA) dan didampingi oleh 20 relawan sebagai fasilitator kegiatan literasi. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-edukatif berbasis *community-based learning* dan *experiential learning*, di mana anak-anak terlibat secara aktif melalui pemahaman langsung, interaksi sosial dan refleksi selama proses pembelajaran. Anak-anak diposisikan sebagai subjek aktif dalam kegiatan, sementara relawan berperan sebagai pendamping dan fasilitator pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif.

Mengingat rentang usia peserta yang cukup lebar, kegiatan literasi dirancang dengan diferensiasi materi dan aktivitas berdasarkan kelompok usia. Anak usia SD difokuskan pada kegiatan pengenalan kosakata, membaca cerita bergambar, permainan kata, serta *storytelling* sederhana. Sementara itu, peserta usia SMP dan SMA diberikan aktivitas yang menekankan pemahaman bacaan diskusi ringan, penulisan reflektif singkat, serta Latihan berbicara di depan kelompok. Diferensiasi ini bertujuan agar materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial peserta.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas kuesioner terstruktur dan lembar observasi partisipatif. Kuesioner disusun menggunakan skala likert 1-5 (1 = sangat rendah, 5 = sangat tinggi) dan diberikan kepada peserta serta orang tua pada awal kegiatan (pre-test) dan akhir kegiatan (post-test). Kuesioner anak mencakup tiga aspek

utama yaitu minat baca, partisipasi aktif selama kegiatan, dan kepercayaan diri berbicara. Sementara itu, kuesioner orang tua difokuskan pada aspek dukungan literasi di rumah, seperti pendampingan membaca dan sikap orang tua terhadap kebiasaan membaca anak. Observasi partisipatif dilakukan oleh relawan untuk mencatat keterlibatan dan perilaku anak selama kegiatan berlangsung sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif sederhana dengan membandingkan skor rata-rata hasil pre-test dan post-test pada setiap aspek evaluasi. Selisih skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan digunakan untuk menghitung persentase peningkatan indikator perubahan minat baca, partisipasi aktif, kepercayaan diri berbicara, dan dukungan orang tua setelah pelaksanaan program literasi berbasis komunitas.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan literasi di RPTRA Cendekia Cipedak memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta. Program ini dievaluasi untuk mengetahui perubahan kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan pada tahap awal kegiatan (pre-test) dan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai (post-test). Skor diperoleh kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menggambarkan capaian setiap aspek literasi secara kuantitatif.

Persentase capaian dihitung dengan membandingkan skor rata-rata aktual peserta dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh. Persentase pre-test merepresentasikan kondisi awal anak-anak sebelum intervensi program, sedangkan persentase post-test menunjukkan perubahan setelah mengikuti pertemuan kegiatan literasi. Selisih antara kedua persentase tersebut digunakan sebagai indikator peningkatan pada masing-masing aspek evaluasi.

Hasil pengolahan data menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, meliputi minat baca partisipasi aktif, kepercayaan diri berbicara, dan dukungan orang tua. Penyajian hasil dalam bentuk persentase pre-test dan post-test disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Persentasi Capaian Pre-test dan Post-test Program Literasi Anak

Aspek Evaluasi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Minat membaca	61%	70%	9%
Partisipasi aktif	63%	76%	13%
Kepercayaan diri berbicara	55%	66%	11%
Dukungan orang tua	68%	75%	7%

Sumber: Data Primer (2019)



Gambar 1. Program Literasi



Gambar 2. Foto Bersama

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa minat membaca anak meningkat dari 61% pada tahap pre-test menjadi 70% pada tahap post-test, dengan peningkatan sebesar 9%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif terhadap ketertarikan anak dalam mengikuti aktivitas membaca dan kegiatan literasi setelah program dilaksanakan. Meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi, capaian ini tergolong signifikan mengingat durasi program yang relatif singkat. Temuan ini sejalan dengan Rahmah et al. (2025), yang menyatakan bahwa interaksi singkat yang menyenangkan lebih efektif menumbuhkan minat baca dibandingkan kegiatan akademik yang monoton.

Aspek partisipasi aktif mengalami peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif melalui permainan literasi, diskusi, dan *storytelling* mampu mendorong keterlibatan anak secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak terlihat lebih berani berinteraksi, bertanya, dan terlibat dalam aktivitas kelompok dibandingkan sebelum program berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbicara mampu mengembangkan keberanian anak dalam mengekspresikan diri.

Pada aspek kepercayaan diri berbicara, persentase capaian meningkat dari 55% pada pre-test menjadi 66% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 11%. Kegiatan *storytelling* dan *creative sharing* membantu anak mengasah keterampilan komunikasi dan keberanian tampil di depan kelompok. Temuan ini sejalan dengan Sa'diyah & Arbarini (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran literasi yang dikombinasikan dengan keterampilan hidup memperkuat kemampuan sosial anak. Relawan juga menjadi *role model* yang memberi dukungan emosional selama proses pembelajaran.

Sementara itu, dukungan orang tua terhadap aktivitas literasi anak juga menunjukkan peningkatan, meskipun tidak sebesar aspek lainnya. Persentase meningkat dari 68% menjadi 75% dengan peningkatan sebesar 7%. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya berdampak pada anak sebagai peserta langsung, tetapi juga mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah. Menurut Marwan & Harahap (2024), keterlibatan keluarga merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan literasi di masyarakat.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil pre-test dan post-test dalam bentuk persentase ini menunjukkan bahwa program literasi ini memberikan dampak positif yang terukur terhadap penguatan literasi anak dan dukungan keluarga. Meskipun analisis yang

digunakan bersifat analisis sederhana, hasil ini cukup kuat untuk menunjukkan efektivitas program dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Di sisi relawan, program ini menjadi sarana pengembangan keterampilan kepemimpinan dan komunikasi interpersonal. Sebagian besar relawan menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelompok anak dan menciptakan suasana belajar yang positif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sukarela berbasis komunitas dapat memperkuat empati sosial, kerja tim, dan kapasitas kepemimpinan.

Pendekatan *community-based learning* yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam konteks urban seperti Jakarta Selatan. Anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dapat berinteraksi tanpa perbedaan status, sehingga tercipta ruang belajar yang inklusif. Kolb (1984) menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama pembelajaran yang bermakna. Dalam program ini, pengalaman belajar diwujudkan melalui berbagai aktivitas interaktif, salah satunya permainan literasi seperti tebak kata dan menyusun kalimat.

Kegiatan berbasis permainan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual, sehingga anak-anak lebih mudah memahami makna kata melalui situasi nyata, bukan sekedar hafalan. Pendekatan ini mendukung teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi belajar dan kehidupan sehari-hari (Silawati & Mulyati, 2021). Selain meningkatkan pemahaman literasi, permainan literasi juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial dalam kelompok.

Temuan ini juga relevan dengan strategis penguatan literasi di era masyarakat 5.0 yang menekankan pembelajaran berpusat pada manusia, kolaboratif, dan berbasis konteks sosial. Nisa et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam membangun literasi dan karakter anak di era masyarakat 5.0. Program literasi di RPTRA Cendekia Cipedak mencerminkan prinsip tersebut melalui pemanfaatan ruang publik sebagai ekosistem belajar yang inklusif dan adaptif.

Faktor keberhasilan lainnya adalah keterlibatan aktif pengelola RPTRA yang menyediakan fasilitas dan ruang aman bagi anak-anak. Keberadaan RPTRA memungkinkan kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan. Novrita et al. (2025), menegaskan bahwa keberlanjutan program literasi sangat bergantung pada dukungan institusi lokal. RPTRA Cendekia Cipedak menjadi contoh konkret sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan relawan muda.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa program literasi berbasis komunitas memiliki dampak multidimensional, baik pada aspek kognitif maupun sosial. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dikembangkan di RPTRA lain dengan durasi yang lebih panjang dan variasi kegiatan tambahan, seperti klub baca atau lomba menulis sederhana, agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan (Ilma et al., 2025).

Kesimpulan

Kegiatan edukatif berbasis komunitas di RPTRA Cendekia Cipedak berhasil meningkatkan minat baca, keaktifan, dan kepercayaan diri anak-anak secara moderat namun signifikan. Program singkat berbasis *fun learning* ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal dapat memberikan dampak nyata terhadap pengembangan literasi dan karakter sosial. Sinergi antara relawan, pengelola RPTRA, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Kegiatan literasi serupa sebaiknya dilaksanakan

dengan frekuensi lebih sering dan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat. Pemerintah daerah disarankan mendukung program literasi komunitas sebagai bagian dari strategi pembangunan sosial berkelanjutan di perkotaan.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. K., Rukmana, E. N., & Saepudin, E. (2023). Meaning of storytelling in volunteers' experiences at Pabukon Ngadongeng Community Reading Park. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 11(2), 102–115. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/49905>
- Ariyani, N., & Bilqis, F. (2025). Community service program to improve early childhood and school-age literacy using the multisensory method. *ICCD Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.33068/iccd.v7i1.866>
- Ilma, S., Fazlia, J., Salim, W. A., Wahyuni, B. S., & Djafar, L. M. B. (2025). Program literasi berbasis komunitas untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di SD Negeri 2 Sapit. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v2i1.195>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Marwan, A., & Harahap, R. H. (2024). Local literacy initiatives program as a means of improving communities' literacy in Indonesia. *Advanced Humanities Journal*, 7(1). <https://mail.royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1512>
- Nisa, W. N., Nurmeidina, R., Mustangin, M., & Widadiya, J. A. (2025). Peran pendidikan nonformal sebagai penguatan pendidikan karakter dan minat literasi di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Basicedu*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9877>
- Novrita, J., Oktavia, R., & Sari, T. Y. (2025). Making "Taman Baca" sustainable: Lessons from community-based non-formal education in Aceh, Indonesia. *Computers & Education Open*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100213>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Rahmah, A., Nurfalah, F., Hamzah, P., Prayoga, J., & Ilham, M. I. (2025). Strategi penguatan minat literasi pada anak usia sekolah dasar melalui program KKN-T literasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.590>
- Sa'diyah, N., & Arbarini, M. (2021). Pembelajaran literasi anak terintegrasi kecakapan hidup di TBM Warung Pasinaon Bergas Lor. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/pls.v5i2.42061>
- Setiawan, A. (2022). Youth volunteerism and leadership development in community engagement programs. *Indonesian Journal of Civic Studies*, 7(1), 22–34.
- Silawati, E., & Mulyati, T. (2021). Developing integrated programs to empower society in supporting children's literacy practices. *Varidika*, 33(2), 120–134. <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/13023>
- Thaharah, A., & Batubara, A. K. (2025). Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun SDGs. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25599>